

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Republik Demokratik Kongo merupakan negara yang memiliki luas wilayah terluas kedua di Kawasan Afrika Tengah dengan total luas daratan mencapai 875.313 mil persegi, dan total penduduk diperkirakan mencapai 110 juta jiwa (Worldometer, 2024). Republik Demokratik Kongo merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, seperti emas, berlian, tembaga, dan kobalt. Namun, dengan kekayaan alam tersebut, Kongo yang berpotensi menjadi negara kaya dan makmur justru menghadapi krisis kemanusiaan. Republik Demokratik Kongo merupakan negara yang menghadapi konflik dan ketidakstabilan politik selama beberapa dekade, dimulai dari tahun 1996 hingga saat ini. Konflik RD Kongo sering kali disebut perang dunia pertama kali di Afrika karena kompleksitasnya penyebab konflik dan keikutsertaan banyak negara tetangga di dalam konflik (Azalia & Panggabean, 2015).

Republik Demokratik Kongo menghadapi krisis kemanusiaan sejak 1990an dan berlangsung hingga saat ini. Ketegangan bermula saat peristiwa genosida Rwanda tahun 1994 yang diawali penyerangan etnis Hutu ke etnis Tutsi dan Hutu Moderat hingga membuat etnis Hutu melarikan diri ke wilayah timur RD Kongo, tepatnya di wilayah Kivu yang berbatasan dengan Rwanda. Di konflik ini, pemerintahan Mobutu mendukung kelompok Hutu sehingga di tahun 1996-1997 terjadilah perang pertama RD Kongo yang merupakan tindakan kudeta terhadap rezim Mobutu yang otoriter (Global Conflict Tracker, 2024). Tindakan kudeta kedua terhadap pemerintahan Laurent Kabila, yang

menjadi Perang Kongo Kedua dan dianggap perang yang mematikan karena banyak melibatkan negara di Kawasan Afrika seperti Uganda dan Rwanda serta kelompok bersenjata (Azalia & Panggabean, 2015).

Konflik di Republik Demokratik Kongo memberikan dampak yang cukup besar terhadap terhambatnya upaya pembangunan (Priastanto, Subagyo, & Sulaiman, 2024). Keadaan ekonomi tidak stabil, rusaknya infrastruktur publik dan lahan pertanian, rendahnya tingkat investasi hingga hancurnya layanan kesehatan membuat langkah pembangunan di Kongo tidak mencapai hasil maksimal. Dalam perdamaian, kompleksitas konflik menghambat upaya damai yang diberikan, baik oleh pemerintah maupun organisasi internasional (Yanti, 2023). Konflik memberikan dampak pada permasalahan kemanusiaan, khususnya pada anak-anak yang menjadi kelompok paling rentan melalui pelanggaran hak asasi, kasus kekerasan, pendidikan dan permasalahan gizi.

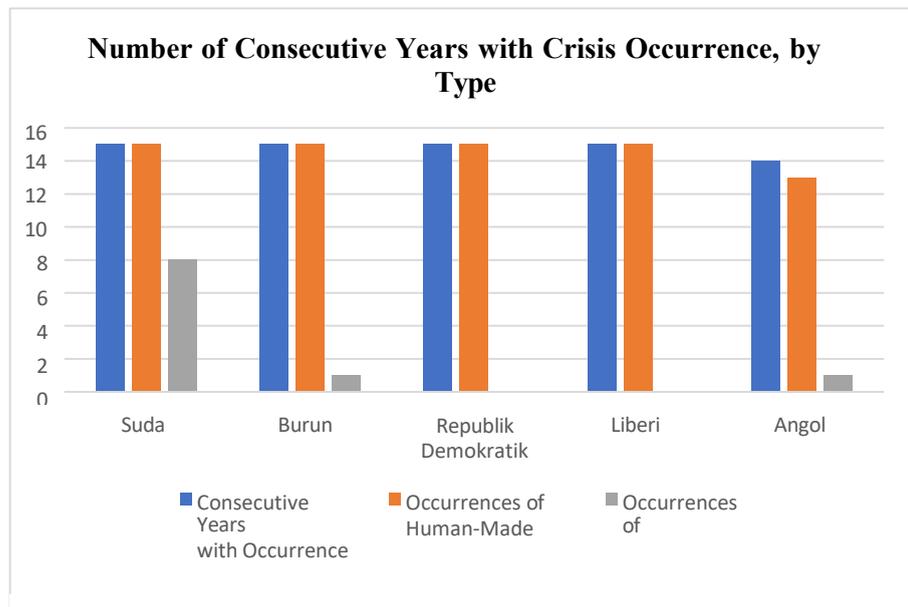


Diagram 1.1 Jumlah Tahun Berturut-turut Terjadinya Krisis Menurut Jenisnya Berdasarkan The State of Food Insecurity in the World 2009

Sumber: (Food and Agriculture Organization, 2009)

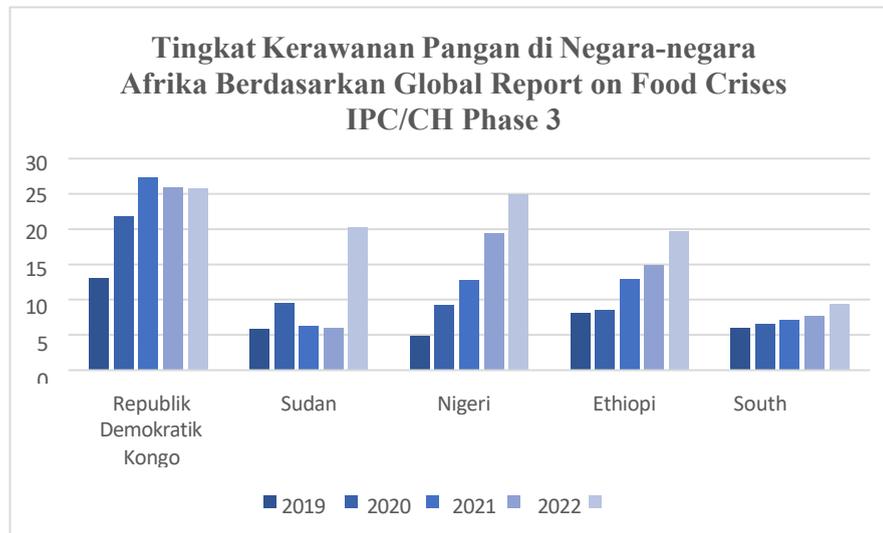


Diagram 1.2 Tingkat Kerawanan Pangan di Negara-negara Afrika

Sumber: (Global Report on Food Crises)

Berdasarkan *The State of Food Insecurity in the World 2009*, Republik Demokratik Kongo menjadi salah satu negara yang mengalami krisis dengan tingkat tinggi dengan jumlah tahun berturut-turut mulai tahun 1995-2009 (Food and Agriculture Organization, 2009). Selanjutnya, *Report UNICEF* tahun 2019, hampir 15,7 juta orang menghadapi kerawanan pangan akut dan sekitar 1,1 juta anak dibawah usia lima tahun mengalami malnutrisi akut (UNICEF, 2020). Di tahun 2021, eskalasi konflik terjadi karena pemberontak M23 dari suku Tutsi kembali aktif melakukan serangan. Tahun 2022, Republik Demokratik Kongo masih berada diposisi pertama dengan tingkatan krisis terparah dengan IPC/CH Phase 3 27,3 juta dan IPC/CH Phase 4 6,7 juta (Food Security Information Network, 2021). Tahun 2023, Republik Demokratik Kongo tetap berada di posisi pertama yang menghadapi kerawanan pangan IPC/CH Phase 3 dan tahun

2024 sekitar 23,4 juta orang dan dari jumlah tersebut sekitar 6,3 juta orang terdiri dari ibu hamil dan menyusui serta anak-anak usia di bawah lima tahun mengalami malnutrisi

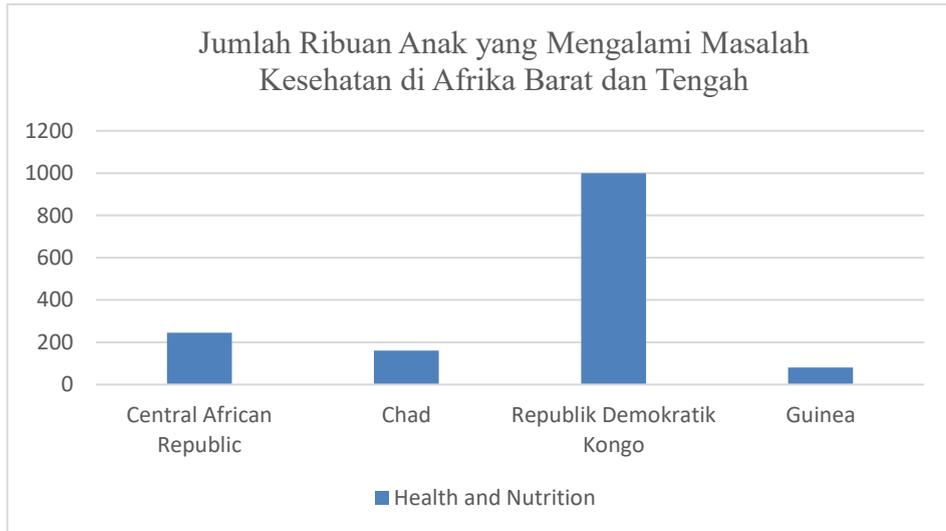


Diagram 1.3 Jumlah Ribuan Anak yang Megalami Masalah Kesehatan di Afrika Barat dan Tengah Berdasarkan Report Humanitarian Action UNICEF 2010

Sumber: (UNICEF, 2010)

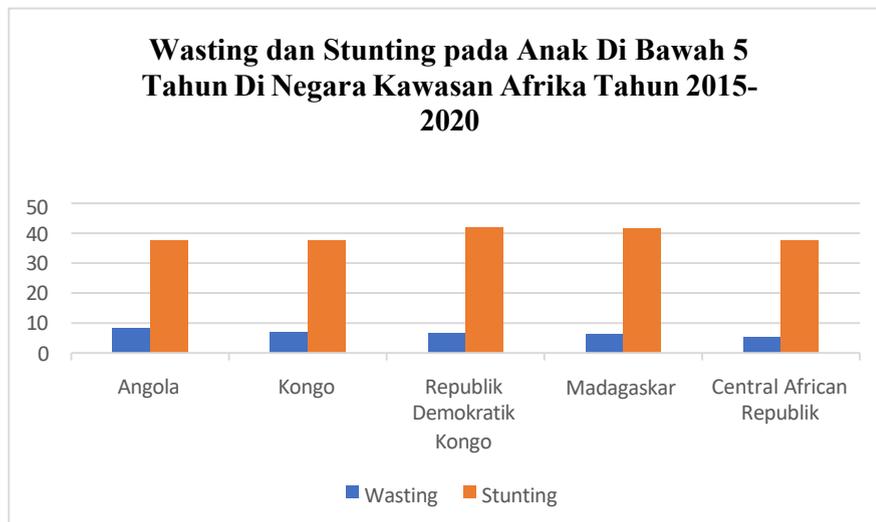


Diagram 1.4 Data Wasting dan Stunting pada Anak Di bawah 5  
Tahun Di Negara Kawasan Afrika Berdasarkan Data Rentang  
Tahun 2015-2020

**Sumber:** (Food Security Information Network, 2021)

UNICEF sebagai organisasi internasional yang berkontribusi pada kesejahteraan anak-anak di dunia memiliki peran krusial untuk melindungi hak-hak anak dan mengatasi permasalahan anak di Republik Demokratik Kongo. UNICEF telah menerapkan berbagai program terbesar di dunia untuk memastikan bahwa hak yang dimiliki setiap anak untuk hidup, pendidikan, perlindungan dan partisipasi dihargai (UNICEF). Masuk dan bekerja sama dengan Republik Demokratik Kongo sejak tahun 1963, UNICEF memberikan kontribusi signifikan, tahun 2010 telah memperkuat penyediaan layanan kesehatan untuk anak-anak dan perempuan dalam keadaan krisis (UNICEF, 2010). Tahun 2017 hingga saat ini, UNICEF melakukan kerja sama dengan organisasi internasional lain seperti WFP dan FAO untuk menyelesaikan masalah kemanusiaan (Lestari, Djemat, & Oktavian, 2024).

Dalam mengatasi masalah yang dihadapi anak-anak akibat konflik di Republik Demokratik Kongo, salah satu program utama UNICEF adalah Humanitarian Action for Children (HAC). Program HAC diterapkan oleh UNICEF sejak 2010 di Republik Demokratik Kongo akibat dampak dari krisis termasuk juga konflik bersenjata. Fokus UNICEF pada awal program HAC adalah tempat tinggal, kebutuhan non pangan, kesehatan, gizi, pendidikan, perlindungan serta sanitasi. UNICEF terus menunjukkan komitmennya hingga

tahun 2019, UNICEF berhasil membantu perawatan sekitar 200.000 anak yang mengalami malnutrisi berat dan memperluas layanan kesehatan kepada ibu hamil (UNICEF, 2019). Seiring berjalannya program HAC, UNICEF menyesuaikan dengan memberikan bantuan multi-sektoral yang terintegrasi. Adanya konflik di suatu wilayah memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan di sekitarnya. Melalui implementasi pendekatan *Triple Nexus*, penulis memaparkan bagaimana program *Humanitarian Action for Children* (HAC) UNICEF mencakup komponen yang ada untuk mengatasi dampak konflik yang diterima anak-anak. Program HAC UNICEF tepat digunakan dalam penelitian ini karena menjadi upaya penyelesaian akibat konflik yang memuat tiga komponen yaitu komponen kemanusiaan, komponen pembangunan, dan komponen perdamaian. Melalui *Triple Nexus Approach*, penulis mencoba menghubungkan bagaimana upaya pembangunan akibat konflik yang dilakukan UNICEF saling terkait dengan tiga komponen *Triple Nexus*.

Untuk memperoleh pedoman ilmiah, penelitian ini menggunakan beberapa studi terdahulu berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Tinjauan pustaka pertama merujuk pada penelitian berjudul “Strategies for Assessing Triple Nexus Initiatives and Integrating Peace Aspects – Insights from Niger” oleh Christina Plesner Volkdal (2024). Penelitian ini membahas mengenai pendekatan *Triple Nexus* yang digunakan organisasi internasional termasuk UNICEF dalam menangani krisis kompleks yang mencakup dimensi kemanusiaan, perdamaian dan pembangunan. Dalam penelitian ini Christina

menggunakan pendekatan *Triple Nexus*. Penulis menggunakan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pendekatan *Triple Nexus* digunakan oleh Organisasi Internasional untuk mencari solusi akibat konflik.

Tinjauan pustaka kedua merujuk pada penelitian berjudul “Mitigasi Dampak Krisis Politik dan Bencana Alam Haiti Menggunakan Triple Nexus Approach Melalui USAID Water and Sanitation (WATSAN) 2017-2023” yang ditulis oleh Divana Hikmala Salsabila Putri (2024). Penelitian ini membahas mengenai upaya mitigasi dampak dari krisis dan bencana alam di Haiti melalui USAID *Water and Sanitation* (WATSAN) 2017-2023. Penelitian Divana menggunakan pendekatan *Triple Nexus* yang memuat program bantuan luar negeri Amerika Serikat kepada negara yang terdampak krisis politik dan bencana alam Haiti. Penulis menggunakan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya penyelesaian melalui program dapat mencakup komponen *Triple Nexus Approach*.

Tinjauan pustaka ketiga merujuk pada penelitian berjudul “Food Insecurity in the Democratic Republic of Congo: Is There a Feminist Explanation?” Karya Marte Sørensen and Rickie-Lee Soneff Westhoff (2021). Penelitian ini membahas beberapa penyebab krisis pangan di Republik Demokratik Kongo menggunakan pendekatan *feminist to food insecurity, food sovereignty, food justice, feminist food justice, political economy*, dan *feminist political economy*. Penulis menggunakan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kondisi kerawanan pangan di Republik Demokratik Kongo dan apa penyebab dari krisis pangan.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian pertama yaitu terdapat pada negara yang diteliti. Penelitian penulis adalah negara Republik Demokratik Kongo. Kemudian perbedaan dengan penelitian kedua terdapat pada program dari organisasi internasional yang terlibat, negara yang diteliti, dan tahun penelitian. Penelitian penulis berfokus pada implementasi pendekatan *Triple Nexus* dalam program HAC UNICEF di Republik Demokratik Kongo tahun 2010-2024. Perbedaan penelitian ketiga terdapat pada fokus penelitian, teori, dan tahun penelitian. Penelitian ketiga menjelaskan keadaan krisis pangan Republik Demokratik Kongo, sedangkan penulis berfokus pada bagaimana penerapan pendekatan *Triple Nexus* dalam program UNICEF di Republik Demokratik Kongo tahun 2010-2024. Berdasarkan tiga penelitian terdahulu yang menjadi landasan, maka terdapat celah penelitian pada analisis dalam pendekatan *Triple Nexus* yang ada dalam program HAC UNICEF, dalam penelitian ini menggunakan studi kasus Republik Demokratik Kongo tahun 2010-2024.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan program *Humanitarian Action for Children* (HAC) UNICEF di Republik Demokratik Kongo menggunakan *triple nexus approach* tahun 2010-2024?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Secara Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan dalam

menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

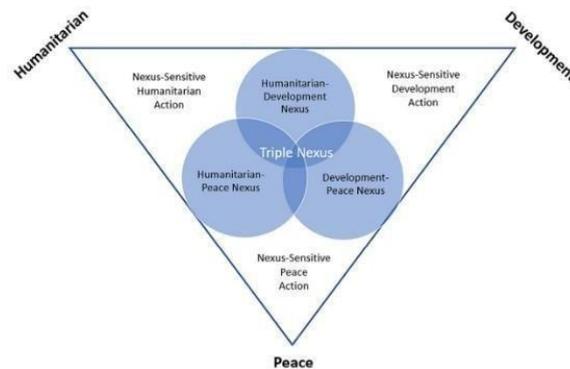
### **1.3.2 Secara Khusus**

Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui *Triple Nexus Approach* diterapkan dalam program *Humanitarian Action for Children* (HAC) UNICEF di Republik Demokratik Kongo tahun 2010-2024. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk akademisi lain terkait topik yang diteliti.

## **1,4 Kerangka Pemikiran**

### **1.4.1 *Triple Nexus Approach***

Menurut Howe (Howe, 2019), pendekatan *triple nexus* menyoroti harapan kuat terhadap pembangunan dan perdamaian dari negara yang terlibat konflik berkepanjangan dan terkena bencana alam yang berulang. Pendekatan ini dapat digunakan untuk menghubungkan antara *development*, *humanitarian*, dan *peace*. Adapun implementasi dari pendekatan ini adalah dengan menghubungkan antara upaya pembangunan, kemanusiaan, dan perdamaian, sehingga upaya-upaya untuk mengatasi konflik yang dihasilkan dapat optimal, memberikan dampak, memperkuat antar bidang, dan mempengaruhi satu sama lain (Howe, 2019). Oleh karena itu, dalam merespons dan mengatasi dampak konflik diperlukan koordinasi antar bidang kemanusiaan, pembangunan, dan perdamaian.



Gambar 1.1 The Triple Nexus Approach Framework

**Sumber:** (Howe, 2019)

Pendekatan *Triple Nexus* memiliki tiga komponen yang saling mempengaruhi diantaranya adalah komponen pembangunan, kemanusiaan, dan perdamaian. Menurut Howe (2019), komponen pembangunan berfokus pada upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang mendapat dampak dari krisis. Dalam implementasi pendekatan *Triple Nexus*, pembangunan harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat. Menurut Barakat dan Samson (2020), kolaborasi antara komponen pembangunan dan kemanusiaan penting untuk dampak berkelanjutan (Barakat & Samson, 2020). Kemudian komponen kemanusiaan merupakan upaya melalui pemberian bantuan kepada masyarakat yang terdampak krisis yang diakibatkan salah satunya oleh konflik bersenjata. Menurut Howe (2019), upaya kemanusiaan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan utama dan mendesak masyarakat demi fokus utama menghindari dampak berat, seperti nyawa, dan penderitaan (Howe, 2019). Ketiga, komponen perdamaian yang mencakup upaya mencegah dan mengatasi konflik, serta meningkatkan stabilitas sosial. Komponen perdamaian mendukung adanya resolusi dari konflik, menggunakan dialog, keadilan, dan

partisipasi dalam proses pembangunan (Tronc, Poole, & Culbert, 2019).

Dalam praktik kaitan ketiga komponen ini, Howe mencontohkan melalui keadaan pengungsi yang diakibatkan konflik. Gambaran komponen kemanusiaan terlihat saat para pengungsi menerima bantuan makanan, uang tunai, dan barang-barang non makanan. Kemudian komponen pembangunan terdapat ketika para pengungsi mendapat pelatihan keterampilan mata pencaharian yang dapat membantu pengungsi mendapat pekerjaan. Komponen kemanusiaan dan pembangunan tersebut berkontribusi pada komponen perdamaian. Perdamaian di sini memberikan arti bahwa upaya kemanusiaan dan pembangunan yang telah dilakukan dapat memberikan harapan dan peluang rasa damai kepada para pengungsi (Howe, 2019).

#### ***1.4.1.1 Development-Peace Nexus***

Dengan menghubungkan antara upaya pembangunan dan perdamaian, tujuan *development-peace nexus* ditujukan untuk menciptakan stabilitas dan mencegah terjadinya konflik berulang. Pendekatan ini memiliki fokus untuk mengatasi akar permasalahan melalui kolaborasi berbagai aktor. Pendekatan ini menghubungkan antara pembangunan dan kemanusiaan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan serta membangun perdamaian. Dalam praktiknya, Howe menggambarkan hubungan antara pembangunan-perdamaian dalam pemberian bantuan kesehatan dan gizi berkelanjutan melalui pemberian program makanan di sekolah untuk anak-anak. Program makanan dapat berkontribusi pada tindakan pembangunan karena dapat membuat banyak anak mampu memperoleh pendidikan, serta membuat orang tua mampu

memenuhi kebutuhan dasar anak-anak dan dapat lebih sadar dengan pemenuhan gizi. Program makanan sekolah juga dapat berkontribusi pada perdamaian karena dapat menciptakan rasa normal pada anak-anak selama masa konflik berlangsung. Selain itu, jika program makanan yang dilakukan dikombinasikan dengan pelajaran kewarganegaraan mampu mengurangi ketegangan di generasi muda dan menciptakan rasa damai (Howe, 2019).

#### ***1.4.1.2 Humanitarian-Peace Nexus***

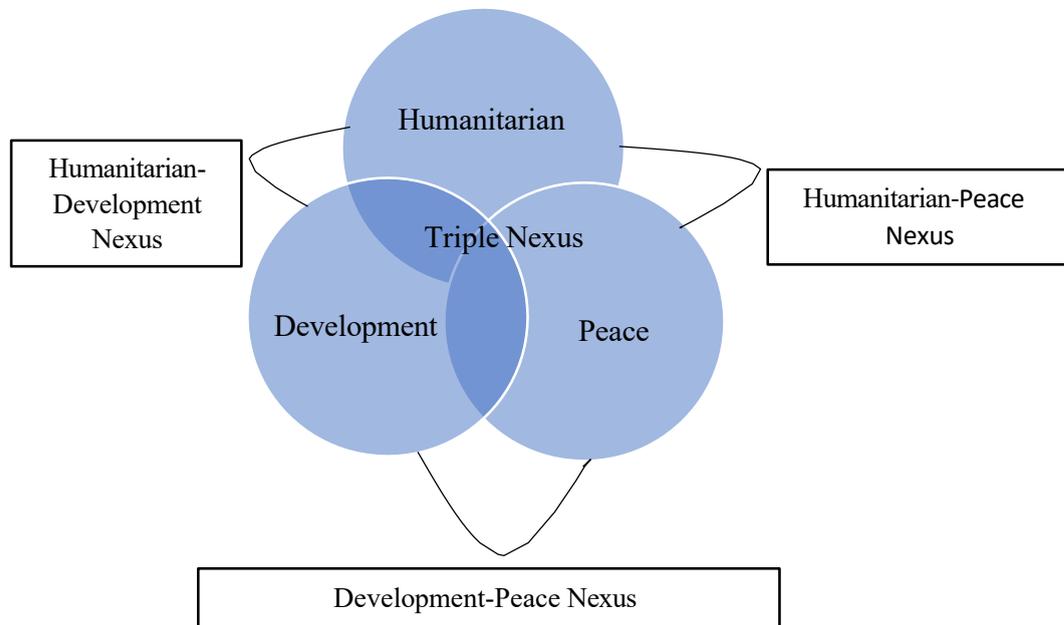
*Humanitarian-peace nexus* merupakan upaya yang menghubungkan antara bantuan kemanusiaan dan perdamaian. Upaya ini berfokus pada pemberian bantuan kemanusiaan yang mendesak dengan mempertimbangkan perdamaian berkelanjutan. Dengan menggunakan *humanitarian-peace nexus* memberikan peluang menciptakan solusi yang tidak memperburuk konflik (Howe, 2019). *Nexus* ini bertujuan untuk memastikan bahwa upaya yang dilakukan bersinergi antara upaya kemanusiaan dan perdamaian untuk mencapai tujuan dan dampak signifikan. Dalam praktiknya, Howe mencontohkan melalui intervensi kemanusiaan dan perlindungan yaitu upaya bantuan kemanusiaan gencatan senjata antar pihak yang berkonflik. Meskipun upaya ini seringkali belum berhasil, upaya ini dapat membuka kesempatan bagi respons kemanusiaan yang akan menciptakan dampak lebih besar pada perdamaian (Howe, 2019).

#### ***1.4.1.3 Humanitarian-Development Nexus***

*Humanitarian-development nexus* merupakan pendekatan yang mengedepankan pada kolaborasi antara bantuan kemanusiaan darurat, dengan

pembangunan yang berkelanjutan. Dengan menggabungkan upaya kemanusiaan dan pembangunan, pendekatan ini ditujukan untuk mengatasi ketergantungan masyarakat terhadap bantuan yang diberikan dengan menciptakan ketahanan masyarakat (Howe, 2019). *Nexus* ini bertujuan untuk memastikan bahwa upaya yang dilakukan dapat berkelanjutan, akan tetapi masih bisa memenuhi kebutuhan mendesak saat ini. Dalam penggunaan *Nexus* ini, Howe mempresentasikan melalui bantuan kemanusiaan yang berdampak pada pembangunan berkelanjutan. Adapun contoh praktiknya adalah koordinasi upaya yang dilakukan oleh pemerintah, badan PBB, dan LSM dalam pembangunan bendungan-bendungan sebagai upaya ketahanan terhadap banjir. Bantuan ini menunjukkan bahwa pembangunan tidak hanya untuk kebutuhan mendesak, akan tetapi juga untuk dampak berkelanjutan (Howe, 2019). Dengan kerangka yang sama, pemberian bantuan layanan kesehatan mental juga menjadi bentuk bantuan yang dapat memenuhi kebutuhan kemanusiaan mendesak untuk anak-anak yang mengalami trauma akibat konflik sehingga anak-anak memiliki mental stabil di masa depan.

### **1.5 Sintesa**



Bagan 1.1 Sintesa Pemikiran

Berdasarkan bagan sintesa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Triple Nexus Approach* menekankan pada hubungan antara bantuan kemanusiaan (*humanitarian*), pembangunan (*development*), dan perdamaian (*peace*) untuk mencapai solusi berkelanjutan dalam menangani krisis. Dalam *Triple Nexus Approach*, masing-masing komponen tidak berjalan sendiri, melainkan saling terhubung melalui tiga *nexus*, diantaranya *Humanitarian-Development Nexus* yang memuat program bantuan pangan, kesehatan dan pendidikan, *Development-Peace Nexus* yang tercermin dalam program layanan kesehatan, WASH (*Water, Sanitation and Hygiene*) dan pendidikan, dan *Humanitarian-Peace Nexus* terwujud dalam intervensi kemanusiaan dan *Rapid Response Mechanism (RRM)*.

### 1.6 Argumen Utama

Penulis berargumen bahwa program-program UNICEF mencakup dan

mendukung upaya pembangunan, perdamaian, dan kemanusiaan sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan penyelesaian masalah akibat konflik antar etnis dan ketidakstabilan politik, yang diperparah oleh bencana terkait iklim dan wabah penyakit di Republik Demokratik Kongo. Dalam program *Humanitarian Action for Children* (HAC) UNICEF di Republik Demokratik Kongo terdapat praktik dari tiga komponen di antaranya, upaya kemanusiaan, upaya pembangunan dan upaya perdamaian. Program HAC dalam upaya kemanusiaan memuat program bantuan langsung seperti dalam sektor nutrisi memuat program pangan RUTF, edukasi gizi dan survei gizi. Dalam sektor kesehatan, UNICEF memberikan program vaksinasi, pemberian layanan kesehatan dan pelatihan petugas kesehatan. Selain itu, UNICEF menerapkan program sektor perlindungan anak seperti pembebasan anak-anak dari tentara bersenjata.

Sebagai upaya dalam komponen pembangunan, UNICEF mendukung pemerintah Republik Demokratik Kongo dalam mengurangi jumlah anak putus sekolah melalui pembangunan fasilitas pendidikan. Di samping itu, UNICEF berkolaborasi dengan mitra lokal dan aktor terkait untuk membangun ruang belajar untuk anak-anak sekaligus membantu memperbaiki sekolah yang mengalami kerusakan akibat konflik dan melakukan pelatihan untuk guru dan orang tua. Adapun komponen perdamaian yaitu UNICEF memberikan program reintegrasi untuk anak-anak yang terkena dampak konflik sehingga anak-anak dapat memiliki lingkungan yang mendukung pemulihan kehidupan. Selain itu, UNICEF juga memberikan program WASH untuk meredakan ketegangan

akibat akses terhadap kebutuhan dasar tidak terpenuhi.

Program yang mencakup *Humanitarian-development Nexus* adalah program kemanusiaan dalam *Rapid Response to Nutrition Crisis* yang memuat program pangan RUTF, survei gizi, dan edukasi gizi. Selain itu, kampanye vaksinasi, pelatihan guru dan akses ruang belajar sebagai upaya cepat untuk memenuhi kebutuhan mendesak dan peningkatan akses kesehatan berkelanjutan. Program yang mencakup *Development-peace Nexus* yaitu program layanan kesehatan, WASH (*Water, Sanitation and Hygiene*) dan fasilitas kesehatan. Kemudian program yang mencakup *Humanitarian-peace Nexus* adalah pembebasan anak-anak dari perekrutan tentara anak yang dilakukan oleh tentara bersenjata dan program *Rapid Response Mechanism (RRM)*. Selain itu, untuk membantu anak-anak yang terkena dampak konflik, UNICEF memberikan dukungan melalui program DDR untuk pengembalian kehidupan anak-anak seperti semula.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif analitik, yaitu dengan menggambarkan subjek atau objek kasus atau fenomena yang diteliti secara rinci, luas dan mendalam. Kemudian penulis juga mencoba mendeskripsikan temuan data-data dan memberikan argumen berdasarkan fakta empiris yang kemudian dilakukan analisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang bersifat analitis. Penelitian ini sesuai dengan tujuan dari penelitian deskriptif yakni berusaha mendeskripsikan implementasi

*Triple Nexus Approach* dalam program HAC UNICEF di Republik Demokratik Kongo 2010-2024.

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Rentang tahun 2010-2024 dipilih karena program *Humanitarian Action for Children* (HAC) dimulai pada periode ini. Kondisi mencakup tentang situasi krisis kemanusiaan tinggi akibat konflik hingga tahun 2020 diperparah karena adanya dampak wabah *ebola*, kolera dan pandemi COVID-19 pada sosial-ekonomi seluruh lapisan masyarakat khususnya pada anak-anak di Republik Demokratik Kongo. Akibat adanya pandemi COVID-19 dan wabah, membuat UNICEF sebagai organisasi internasional melakukan berbagai penyesuaian program dan kebijakan yang dilaksanakan. Di tahun 2021, eskalasi konflik terjadi karena pemberontak M23 yang berasal dari suku Tutsi kembali aktif melakukan serangan. Kondisi berbahaya di RD Kongo hingga 2024 diperkirakan masih terjadi karena tahun ini akan diselenggarakan pemilu yang dapat menjadi faktor pendukung meningkatnya konflik. Oleh karena itu, rentang tahun ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengamati implementasi *Triple Nexus Approach* dalam program HAC UNICEF di Republik Demokratik Kongo 2010-2024.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data sekunder yang diperoleh melalui website, *report*, serta artikel terkait topik penelitian. Sumber data mencakup laporan dari UNICEF, FAO dan World Bank. Artikel ilmiah yang

membahas kondisi anak-anak di Republik Demokratik Kongo juga turut digunakan dalam penelitian. Penulis juga mengumpulkan data-data melalui website-website resmi, blog maupun artikel-artikel berita yang relevan dengan penelitian.

#### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pengertian menurut Miles dan Huberman yang tertera dalam buku Sugiyono (2021). Miles dan Huberman mengartikan analisis data kualitatif merupakan suatu proses di mana saat pengumpulan data penelitian dan setelah pengumpulan data selesai dilakukan (Sugiyono, 2021). Teknik analisis data kualitatif digunakan penulis karena memberikan data yang lebih luas dan dapat membantu penulis memberikan argumen yang lebih berkembang serta mampu menunjukkan hubungan antara data satu dengan data yang lain sehingga rumusan masalah penelitian mengenai *Triple Nexus Approach* dalam program HAC UNICEF di Republik Demokratik Kongo 2010-2024 dapat terjawab.

#### **1.7.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan ini, penulis akan membagi sistematika penulisan menjadi 4 bagian bab yang akan memaparkan pembahasan pada masing-masing bab. Bagian-bagian bab tersebut memuat unsur-unsur berikut:

Bab 1. Dalam bagian bab ini terdapat penjelasan mengenai latar belakang isu yang diteliti dan disertai dengan tinjauan pustaka yang terkait dengan penelitian.

Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah yang berisi identifikasi masalah, tujuan dari penelitian, kerangka pemikiran yang disertai dengan sintesa pemikiran, argumen utama penulis, dan metodologi penelitian yang digunakan penulis, memuat tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab 2. Bab ini berisi analisis penerapan *humanitarian-development nexus* melalui bentuk upaya yang mencakup bantuan kemanusiaan dan program pembangunan dalam program *Humanitarian Action for Children* (HAC) UNICEF di Republik Demokratik Kongo tahun 2010-2024. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan analisis *humanitarian-peace nexus* melalui bentuk bantuan kemanusiaan yang berdampak pada perdamaian melalui program *Humanitarian Action for Children* (HAC) UNICEF di Republik Demokratik Kongo 2010-2024.

Bab 3. Bab ini berisi analisis implementasi *development-peace nexus* yang memuat bantuan pembangunan yang dikolaborasikan dengan bantuan perdamaian dalam program *Humanitarian Action for Children* (HAC) UNICEF di Republik Demokratik Kongo tahun 2010-2024.

Bab 4. Bab ini memuat bagian kesimpulan yang memuat jawaban penelitian yang ada di bab-bab sebelumnya.